

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembentukan karakter merupakan proses tanpa henti “*never ending process*”. Karakter merupakan komponen yang sangat penting agar manusia dapat mencapai tujuan hidupnya. Karakter memegang peran yang sangat utama dalam menentukan sikap dan perilaku manusia. Karena baik buruknya sikap dan perilaku seseorang tergantung pada karakter yang dimilikinya.¹

Dalam proses pembentukan karakter seseorang memang tidak mudah membalik telapak tangan. Semuanya membutuhkan waktu dan proses secara bertahap. Belakangan ini, dalam dunia pendidikan banyak dibicarakan tentang pendidikan karakter. Munculnya wacana baru tentang pendidikan karakter bukanlah merupakan fenomena yang mengagetkan. Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini.²

Berbicara mengenai pendidikan karakter, maka cakupan pembahasannya sangat luas. Dalam pendidikan karakter tidak hanya menyangkut pada satu karakter saja, namun berbagai macam karakter. Oleh karena itu menjadi hal

¹ Rico Septian Noor, *Pendidikan Karakter Anti Korupsi Sebagai Bagian Dari Upaya Pencegahan Dini Korupsi Di Indonesia*, Juni 2020, Volume 6 Nomor 1, hal. 56.

² Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, Cetakan Ketiga, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2012), hal. 4.

yang wajar, karena pembahasan mengenai pendidikan karakter merupakan perkara yang tidak mudah. Adapun salah satu karakter yang termasuk dalam topik pembahasan tersebut yaitu pendidikan karakter religius pada anak usia dini.

Akhir-akhir ini, perilaku religius seseorang semakin hari semakin berkurang dan sulit ditemukan. Maraknya isu-isu moral seperti pergaulan bebas, pembunuhan, pembegalan, pencurian, kerusakan lingkungan dan berbagai tindakan negatif lainnya merupakan indikasi masalah akut dalam pembangunan karakter bangsa ini dan sudah menjadi masalah yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, sebagaimana yang di rilis oleh berita online maupun televisi. Misalnya kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh remaja 14 Tahun di Kelapa Gading yang memperkosa kakak adik tetangganya. Korban yang merupakan anak seorang buruh harian lepas itu diduga diperkosa oleh dua tetangganya, yakni AP dan MF yang usianya 22 dan 24 tahun.³

Melihat kasus di atas, menggambarkan bahwa pelanggaran tersebut lebih mencerminkan belum berhasilnya pendidikan karakter yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan lainnya dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik. Kecenderungan munculnya delinkuensi anak-anak dalam aspek seksual ini karena anak-anak tersebut mengikuti saja apa yang dilakukan oleh anak-anak yang lebih tua darinya dan mereka tidak sendirian dalam melakukan aksinya. Oleh karena itu, perlulah

³ <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/09/30/15240681/remaja-14-tahun-di-kelapa-gading-diduga-diperkosa-kakak-adik-tetangganya>, diakses pada tanggal 22 September 2022.

sebuah pendidikan yang dapat mengembalikan karakter bangsa Indonesia, sehingga tidak hanya ilmu pengetahuan yang dikuasai, namun pengendalian karakter yang baik demi pemanfaatan ilmu pengetahuannya secara bijak. Munculnya gagasan akan pentingnya pembentukan karakter sebagai solusi menjawab permasalahan moral dalam dunia pendidikan di Indonesia.⁴

Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) melalui sekolah. Ke depan, sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga dalam diri, karakter dan kepribadian. Karenanya, mencari konsep pendidikan karakter menjadi sangat *urgen* dalam upaya menyiapkan anak didik yang unggul, beriman, profesional dan berkepribadian sebagaimana dituntut dalam tujuan Akhir pendidikan seperti yang dikatakan oleh Martin “*intelligence plus character that is the goal of true education*, (kecerdasan plus karakter ... itu adalah tujuan akhir dari pendidikan sebenarnya).⁵ Tujuan akhir pendidikan seperti yang sudah dijelaskan di atas tentu harus ditanamkan semenjak usia dini.

Masa usia dini merupakan salah satu masa terpenting dalam tentang kehidupan manusia. Sebab, masa ini menjadi pijakan fase-fase selanjutnya dalam proses pendidikan dan pembinaan anak. Masa usia dini adalah masa keemasan, artinya masa tersebut merupakan masa terbaik dalam proses

⁴ Nopan Omeri, Pentingnya *Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal, Manajer Pendidikan, Volume 9, Nomor 3, Juli 2015, hal. 466.

⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Cetakan Ketiga, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 31.

belajar yang hanya sekali dan tidak pernah akan terulang kembali. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini berlangsung sangat cepat dan akan menjadi penentu bagi sifat-sifat atau karakter anak di masa dewasa.⁶ Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ni Putu Suwardani yang mengatakan bahwa:

Masa anak (usia dini) merupakan fase yang sangat fundamental dan masa kritis bagi perkembangan selanjutnya, masa ini dalam perspektif psikologi perkembangan disebut *trotzaller* atau masa kritis pertama. Pada usia dini seluruh instrumen besar manusia terbentuk, bukan kecerdasan saja tetapi seluruh kecakapan psikis, termasuk aspek agama, moral, sosial, intelektual, dan emosi. Perlakuan pendidikan yang diberikan pada usia dini diyakini akan terpaten kuat di dalam hati dan pikiran anak yang jernih. Jika anak didik dengan baik, diberi contoh yang baik, dan dibiasakan hidup dengan nilai dan karakter yang baik, maka mereka cenderung menjadi orang yang baik yang berhati emas, berpikiran positif, dan berbudi mulia. Itulah sebabnya banyak yang menamakan bahwa periode ini sebagai usia emas (*golden age*) yang berkisar pada usia 0-5 tahun, masa yang sebaiknya ditanamkan nilai-nilai karakter.⁷

Dari penjelasan di atas menggambarkan bahwa masa usia dini merupakan rentang waktu terjadinya proses pembentukan identitas seseorang. Pada usia ini anak-anak sangat mudah menerima (meniru) berbagai macam perilaku yang dilihatnya dalam lingkungan sehari-hari. Kesalahan yang terjadi dalam proses pembentukan akan menimbulkan efek negatif yang sulit diatasi pada rentang waktu berikutnya dan itu akan berdampak buruk pada keseluruhan rentang usia seseorang.

⁶ Nana Prasetyo, *Membangun Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2011), hal. 12.

⁷ Ni Putu Suwardani, *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat, Cetakan Pertama*, (Bali: UNHI Press, 2020), hal. 190.

Menurut Yasbiati dkk mengatakan bahwa hakikat anak usia dini atau yang di singkat AUD adalah anak berusia 0 sampai 6 tahun yang membentuk karakter dan kepribadian anak. Dalam proses pembentukan kepribadian dan karakter anak perlu diberikan suatu rangsangan dari orang dewasa berupa bimbingan dan arahan agar perkembangan anak bisa optimal.⁸ Loeziana Uce memandang bahwa pendidikan anak usia dini merupakan masa emas (*the golden age*) dan periode sensitif (*sensitive periods*), pada masa ini anak secara khusus mudah menerima berbagai stimulus yang diberikan oleh lingkungannya. Untuk itu, pembentukan karakter perlu ditanamkan sejak anak usia dini karena pendidikan anak usia dini menjadi pondasi dasar kepribadian anak dan menentukan sejarah perkembangan anak selanjutnya.⁹

Tanggungjawab pembentukan karakter anak sejak dini religius merupakan salah satu tanggungjawab yang digariskan Islam, tentu bukan hanya bagaimana mempersiapkan anak menjadi apa yang dicita-citakan oleh orangtua, melainkan justru yang lebih penting adalah bagaimana tanggungjawab pendidikan itu diwujudkan menjadi sebuah gerakan pembentukan generasi karakter religius dan masyarakat *Rabbani*, yaitu generasi yang sah dan layak untuk mengharapakan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁰

⁸ Yasbiati, dkk, *Profil Kejujuran Anak Usia 5-6 Tahun di RA-At-Taufiq Kota Tasikmalaya*, Jurnal Pendidikan Anak, 8 (2), 2019, ISSN 2302-6804 (print), ISSN 2579-4531, hal. 99.

⁹ Loeziana Uce, *The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak*, Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, hal.78.

¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam, Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hal. 1

Raudhatul Athfal merupakan salah satu jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 3 mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.¹¹ Pendidikan RA merupakan jembatan antar lingkungan keluarga dengan masyarakat yang lebih luas yaitu sekolah dasar dan lingkungan lainnya. Anak Raudhatul Athfal yang setara dengan Taman Kanak-Kanak merupakan anak-anak yang berada dalam waktu rentang usia 4 sampai 6 tahun. Anak-anak ini masih banyak membutuhkan perhatian dan bimbingan yang ekstra agar tidak melakukan sesuatu yang tidak baik. Oleh karena itu anak usia RA harus diajarkan nilai-nilai karakter religius yang baik. Salah satu lembaga Pendidikan anak usia dini yang masih konsisten terhadap pembentukan karakter religius kepada peserta didiknya adalah Raudhatul Athfal Safinatunnajah Kritig, Petanahan, Kebumen.¹²

Raudhatul Athfal Safinatunnajah yang beralamatkan di Dukuh Bulus 002/002, Kritig Petanahan Kebumen merupakan lembaga pendidikan formal bagi anak usia dini di bawah naungan Yayasan Kesejahteraan Pendidikan Islam (YAKPI) Darussa'adah. Melalui program-program pembelajarannya, Raudhatul Athfal Safinatunnajah lebih mengedepankan pendidikan karakter (*character education*) atau pendidikan moral (*moral education*), sehingga

¹¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sisdiknas dan Wajib Belajar* (Bandung:Citra Umbara, 2008), hal. 14

¹² Wawancara dengan Elida Righana Noor yang merupakan Kepala Raudhatul Athfal Safinatunnajah Kritig, Petanahan, Kebumen, pada tanggal 5 Januari 2022

mampu membentuk karakter religius siswa-siswi yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual semata tetapi juga memiliki perilaku mulia (*akhlaq al-karimah*). Maka segala bentuk proses belajar dan pembelajarannya maupun kegiatan ekstrakurikuler nya tidak lepas dari pendidikan karakter terutama karakter religius. Hal ini sejalan dengan visi Raudhatul Athfal Safinatunnajah itu sendiri yaitu Membentuk santri yang berkualitas dalam bidang IMTAQ dan IPTEK serta memenuhi standar pendidikan nasional.¹³

Dari observasi penulis di lapangan melihat bahwa siswa-siswi Raudhatul Athfal Safinatunnajah dibentuk dalam mengamalkan ajaran Islam dengan penekanan pentingnya karakter religius dalam kehidupan-sehari-hari melalui pembiasaan-pembiasaan kelas seperti menghafal surat-surat pendek, tidak boleh berkata jorok, pada bulan ramadhan mengajarkan anak-anak untuk praktek berwudhu, sholat dan puasa, menyayangi orang tua, hewan, binatang, tumbuhan dan lain sebagainya. Hal ini juga ada kerjasama yang dilakukan antara orangtua peserta didik dengan guru.¹⁴ Dengan demikian keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter religius anak juga sangat berpengaruh dan sangat membantu.

Sisi menarik dari pembentukan karakter religius di Raudhatul Athfal ialah para guru dalam mendidik anak, tanpa ada diskriminasi, perlakuan kasar, kata-kata kasar dan perlakuan salah lainnya melainkan mereka sabar

¹³ Dokumen Raudhatul Athfal Safinatunnajah Kritig, Petanahan, Kebumen, diakses pada tanggal 5 Januari 2022

¹⁴ Observasi penulis di Raudhatul Athfal Safinatunnajah Kritig, Petanahan, Kebumen pada tanggal 5 Januari 2022.

dengan perilaku-perilaku anak dan mampu mencontohkan perilaku yang baik serta mencurahkan segala fikiran dan tenaganya untuk yang terbaik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak demi.¹⁵ Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Pembentukan Karakter Religius pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Safinatunnajah Petanahan Kebumen*”.

B. Pembatasan Masalah

Agar masalah yang penulis bahas tepat sasaran dan tidak keluar dari fokus penelitian, maka perlu adanya pembatasan masalah. Batasan masalah tersebut adalah anak-anak usia dini yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu anak dengan usia 0- 6 tahun dengan pembentukan karakter religius. Melihat hal tersebut, penulis membatasi mengenai pembentukan karakter religius pada anak usia dini di Raudhatul Athfal Safinatunnajah Petanahan Kebumen.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan karakter religius pada anak usia dini di Raudhatul Athfal Safinatunnajah Petanahan Kebumen?
2. Metode apa saja yang dipakai dalam pembentukan karakter religius pada anak usia dini di Raudhatul Athfal Safinatunnajah Petanahan Kebumen?

¹⁵ Observasi penulis tentang keunikan Raudhatul Athfal Safinatunnajah Kritig, Petanahan, Kebumen pada tanggal 5 Januari 2022

D. Penegasan Istilah

Sebagai langkah antisipasi agar tidak menimbulkan multi interpretasi, dan sebagai langkah memfokuskan penelitian lebih terarah, jelas dan mengena dengan maksimal, maka penting kiranya untuk memberikan penegasan istilah, yaitu sebagai berikut:

1. Pembentukan Karakter

Kata “Pembentukan” dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk.¹⁶ Sedangkan menurut istilah kata Pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani. Dalam hal ini adalah bagaimana seluruh komponen yang ada di dalam sekolah menjadikan para siswawinya berperilaku keagamaan sesuai dengan dengan yang diharapkan oleh sekolah

Karakter dalam bahasa Inggris adalah “*character*” dalam bahasa Indonesia adalah “karakter”. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *character* dan *charassain* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.¹⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari

¹⁶ Menek Hardaniwati, dkk, *Kamus Pelajar: Sekolah Lanjutkan Tingkah Pertama, Cetakan Kedua*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2003), hal. 473.

¹⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 42.

yang lain.¹⁸ Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.¹⁹

Dengan demikian pembentukan karakter adalah proses atau cara yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing peserta didik dalam memiliki akhlak atau budi pekerti yang baik yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter religius yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

2. Anak Usia Dini

Anak usia dini diartikan sebagai individu yang belum mencapai masa pubertas atau masa kematangan dan ia bergantung kepada orang lain. Dalam kamus pelajar, anak usia dini adalah manusia yang masih kecil.²⁰ Anak diartikan sebagai individu yang belum mencapai masa pubertas atau masa kematangan dan ia bergantung kepada orang lain. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Anak Usia Dini (PAUD) adalah anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun.²¹

¹⁸ Ananda Santoso, *Kamus Besar Praktis Bahasa Indonesia: Untuk Pelajar dan Umum*, (Surabaya: Dara Publika), hal. 162.

¹⁹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoretik dan Praktik, Cetaan I*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), hal. 160.

²⁰ Ananda Santoso, *Kamus Besar Praktis Bahasa Indonesia: Untuk Pelajar dan Umum, Op. Cit*, hal. 325.

²¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, hal. 4.

Adapun yang dimaksud dengan anak usia dini dalam penelitian ini adalah manusia yang masih kecil berusia 0 sampai 6 tahun yang bersekolah di Raudhatul Athfal Safinatunnajah Petanahan Kebumen.

3. Raudhatul Athfal Safinatunnajah

Raudhatul Athfal Safinatunnajah terletak di Dk. Bulus 02/02, Desa Kritig Kecamatan Petanahan atau terletak radius + 15 km sebelah selatan Kota Kebumen dan merupakan salah satu unit dari Yayasan Islam bernama YAKPI Darussa'adah. Raudhatul Athfal Safinatunnajah ini terletak di tengah pemukiman Desa Kritig. Madrasah ini lebih mengorientasikan aktivitas pada pendidikan keagamaan karena salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai pondok pesantren. Pendirian lembaga pendidikan formal adalah perwujudan keikutsertaan dalam mencetak sumber daya manusia yang beriman, berilmu, berakhlaq karimah dan lebih kompetitif demi menjawab tuntutan zaman.²²

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis bagaimana pembentukan karakter religius pada anak usia dini di Raudhatul Athfal Safinatunnajah Petanahan Kebumen.
2. Menganalisis metode-metode dalam pembentukan karakter religius pada anak usia dini di Raudhatul Athfal Safinatunnajah Petanahan Kebumen.

²² Profil Raudhatul Athfal Safinatunnajah Petanahan Kebumen, diakses pada tanggal 20 Januari 2022.

F. Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan atau aktivitas yang disadari pasti ada manfaat yang dihasilkannya. Berdasarkan permasalahan di atas, maka manfaat penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah pengetahuan dan wacana bagi pembaca dalam hal pentingnya pembentukan karakter bagi anak usia dini.
- b. Sebagai sumbangan ide dalam rangka memperkaya khazanah ilmu pendidikan karakter khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.
- c. Dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang relevan, sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berkembang dan memperoleh hasil yang maksimal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa peneliti yang akan datang dapat memperdalam pengetahuan tentang pendidikan karakter religius pada anak usia dini.
- b. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan efektif kepada lembaga pendidikan formal Raudhatul Athfal Safinatunnajah pada khususnya dan pendidikan formal lainnya pada umumnya agar lebih meningkatkan program-programnya dalam membentuk karakter religius anak.
- c. Sebagai tambahan informasi untuk lembaga pendidikan tentang tanggungjawabnya dalam membentuk karakter anak sejak usia dini.